SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (1), 2022: 67-75
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Cut Nur Aswad
cut.nuraswad96@gmail.com
SMP Negeri 1 Peureulak Barat, Kec. Peureulak Barat, Kab. Aceh Timur

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris salah satunya adalah kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang diajarkan oleh guru. Peneliti menggunakan model pembelajaran *example non example* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi Teks Khusus berbentuk Label. Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Example Non Example* ini diharapkan dapat menjadikan kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik sehingga hasil belajarnya akan meningkat. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai hasil belajar peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik dari pelaksanaan Kondisi Awal, siklus I dan siklus II yaitu sebelum diberi tindakan diperoleh nilai ketuntasan peserta didik dengan taraf keberhasilan 36%. Setelah dilakukan *Model Pembelajaran Example Non Example* pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 32%, nilai ketuntasan siklus I menjadi 68% dengan jumlah ketuntasan peserta didik 15 dan yang tidak tuntas 7. Kemudian dengan Model Pembelajaran ini dilakukan perbaikan pada siklus II, dan hasilnya menunjukkan peningkatan pada nilai rata-rata kelas 82.7 dengan Persentase 91% sehingga dengan jumlah ketuntasan peserta sepenuhnya tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris peserta didik kelas **IX-1 SMP Negeri 1 Peureulak Barat Tahun Pelajaran 2021-2022.**

Kata Kunci: *Hasil Belajar Bahasa Inggris, Materi Teks Khusus berbentuk Label, Model Pembelajaran Example Non Example.*

ABSTRACT

This research is motivated by the obstacles faced in the process of learning English, one of which is the lack of understanding of students towards the materials taught by the teacher. Researcher uses the example non example learning model to improve student learning outcomes in the Special Text material in the form of Labels. Learning using the Example Non Example Learning Model is expected to make teaching and learning activities more interesting so that learning outcomes will increase. To find out the increase in learning outcomes of English subjects. This can be seen from the increase in the value of student learning outcomes. This is evidenced by the learning outcomes of students from the implementation of Initial Conditions, cycle I and cycle II, namely before being given the action, students' mastery scores were obtained with a success rate of 36%. After the Non-Example Example Learning Model in cycle I increased by 32%, the value of completeness in the first cycle became 68% with the number of completeness students 15 and those who did not complete 7. Then with this Learning Model, improvements were made in cycle II, and the results showed an increase on the average grade of 82.7 with a percentage of 91% so that the number of completeness participants is completely completed. Thus, it can be concluded that the application of the Example Non Example Learning Model can improve the English learning outcomes of class IX-1 students of SMP Negeri 1 Peureulak Barat for the 2021-2022 academic year.

Keywords: *English Learning Outcomes, Special Text Material in the form of Labels, Example Non Example Learning Model.*

Author correspondence
Email: *cut.nuraswad96@gmail.com*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (1), 2022: 67-75
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

A. PENDAHULUAN

Richard (2007:2) menyatakan bahwa Bahasa Inggris adalah Bahasa global untuk berkomunikasi secara Internasional, untuk media dan sosial budaya serta motivasi yang berbeda untuk belajar. Bahasa sebagai salah satu komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk mendirikan relasi sosial, dengan menggunakan sebuah bahasa, orang-orang dapat menyampaikan melalui pesan-pesan mereka, untuk mengungkapkan ide mereka secara lisan atau bahasa tertulis, oleh karena itu mereka bisa berkomunikasi satu dengan yang lain.

Menyadari akan pentingnya Bahasa Inggris di massa depan, maka pembelajaran Bahasa Inggris harus diberikan dan diterapkan sedini mungkin di sekolah-sekolah Untuk mengantisipasi permasalahan di atas, perlu diupayakan suatu pembelajaran yang meminimalkan kesulitan belajar siswa. Kesulitan belajar siswa dapat diupayakan dengan cara menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga belajarnya bermakna. Bila belajarnya bermakna diharapkan kesulitan belajar peserta didik berkurang dan pada akhirnya ada peningkatan hasil belajarnya. Sagala (2009:68) menyatakan pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan instruksional.

Kenyataan di sekolah pelajaran Bahasa Inggris masih dianggap sebagai pelajaran nomor dua dan dianggap remeh oleh sebagian besar peserta didik. Kenyataan ini semakin diperburuk dengan metode mengajar yang dipakai oleh sebagian besar guru Bahasa Inggris masih memakai metode konvensional atau tradisional. Metode konvensional merupakan metode dimana guru memegang peranan utama dalam menentukan isi dan langkah-langkah dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sehingga keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar dan mengajar berkurang dan hanya bergantung pada guru. Akibatnya dalam mempelajari materi-materi Bahasa Inggris, peserta didik cenderung kurang semangat dan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Hal tersebut terjadi pula pada peserta didik kelas IX-1 SMP Negeri 1 Peureulak Barat Kabupaten Aceh Timur.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IX-1 mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Peureulak Barat adalah 65, kenyataan menunjukkan bahwa hasil belajar yang diperoleh peserta didik belum mencapai standar nilai KKM tersebut. Hanya 36% atau 8 peserta didik yang sudah memiliki nilai di atas standar KKM. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran yang berlangsung di kelas IX-1 SMP Negeri 1 Peureulak Barat khususnya pelajaran Bahasa Inggris belum terlaksana seperti yang diharapkan. Proses pembelajarannya masih sangat monoton, dan peserta didik merasa bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut diatas, salah satu cara yang dapat ditempuh berkaitan dengan inovasi tugas mengajar guru adalah guru hendaknya mempunyai kemampuan melakukan variasi dalam penggunaan Model Pembelajaran. Pemilihan Model Pembelajaran ini juga perlu diperhatikan, guru hendaknya dapat memilih Model Pembelajaran yang dianggap sesuai dengan materi yang hendak diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar pengajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris dapat berlangsung secara efektif, efisien dan tidak membosankan.

Model Pembelajaran yang dimaksud adalah Model Pembelajaran *Example non example* merupakan model pembelajaran dengan mempersiapkan gambar, diagram, atau tabel sesuai materi bahan ajar dan kompetensi, sajian gambar ditempel atau memakai LCD/OHP, dengan petunjuk guru peserta didik mencermati sajian, diskusi kelompok

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

tentang sajian gambar tadi, presentasi hasil kelompok, bimbingan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi (Roestiyah. 2001: 73).

Sementara itu, Slavin dalam Djamarah, (2006: 1) dijelaskan bahwa *Example non Example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan Kompetensi Dasar. Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menerapkan Model Pembelajaran *Example non Example* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari Example dan non Example dari suatu definisi konsep yang ada dan meminta peserta didik untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan non example memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas.

Model Pembelajaran *Example non Example* menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Media gambar merupakan salah satu alat yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang dapat membantu mendorong peserta didik lebih melatih diri dalam mengembangkan pola pikirnya. Dengan menerapkan media gambar diharapkan dalam pembelajaran dapat bermanfaat secara fungsional bagi semua peserta didik. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharapkan akan aktif dan semangat untuk belajar.

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk menulis artikel dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran *Example Non Example* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris di Sekolah Menengah Pertama".

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar adalah kegiatan yangdialami oleh setiap manusia dalam hidupnya. Banyak pendapat mengemukakan difinisi belajar. Menurut Hamalik (2006: 27), belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan.

Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Tanpa disadari dalam kehidupan setiap individu diawali dengan belajar, mulai dari lahir hingga dewasa sesuai dengan kebutuhan. Belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi untuk mencapai tujuan tertentu. Piaget dalam (Suciati,2004: 4) belajar merupakan siklus interaksi antara individu dengan lingkungan, dengan unsur pokok terletak pada interaksi yang menguntungkan antara proses akomodasi konsep terhadap pengalaman nyata dengan proses asimilasi pengalaman terhadap konsep yang dimiliki.

b. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah suatu akibat dari proses belajar. Sudjana (dalam Kunandar, 2010: 276). Sedangkan Dimyati & Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hasi dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Larasati (2005: 11) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan suatu proses belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku kognitif, tingkah laku afektif dan tingkah laku psikomotorik.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Dengan sumber yang sama prestasi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia selalu berusaha mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Suatu prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator, keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi. pendidikan.

2. Tinjauan Materi Teks Khusus Berbentuk Label

a. Pengertian Label

Label is an information contained in the outer packaging of a product or goods. Label adalah informasi yang ada dalam kemasan produk tertentu. The purpose is to give detailed information about a product/memberikan informasi rinci mengenai produk tertentu. Kemasan atau label biasanya terdapat dalam produk makanan (food), minuman (drink), obat (medicine), produk kecantikan (Cosmetics) dan lainnya.

Label adalah keterangan detail dari sebuah produk yang tertulis di luar kemasan, Dengan tujuan memberikan informasi baik cara menggunakan ataupun komposisi dari sebuah produk. Dengan adanya label, konsumen atau kita yang akan menggunakan produk tersebut lebih jelas mengenai baha ataupun cara menggunakannya.

b. Fungsi dan Tujuan Label Produk

Label bukan hanya sebagai alat penyampai informasi, namun juga berfungsi sebagai iklan dan branding sebuah produk. Menurut Kotler (2000), fungsi label adalah sebega berikut:

1) Label mengidentifikasi produk atau merk
2) Label menentukan kelas produk
3) Label menggambarkan beberapa hal mengenai produk (siapa pembuatnya, dimana dibuat, kapan dibuat apa isinya, bagaimana menggunakannya dan bagaimana menggunakan secara aman).
4) Label mempromosikan produk lewat aneka gambar yang menarik

Sedangkan tujuan dari label produk adalah sebagai berikut:

1) Memberi informasi rinci tentang isi produk yang diberi label tanpa harus membuka kemasan.
2) Sebagai sarana komunikasi produsen kepada konsumen tentang hal-hal yang perlu diketahui oleh konsumen tentang produk tersebut, terutama hal-hal yang kasat mata atau tak diketahui secara fisik.
3) Memberi petunjuk yang tepat pada konsumen hingga diperoleh fungsi produk yang optimum.
4) Sarana periklanan bagi produsen.
5) Memberi ‘rasa aman’ bagi konsumen.

3. Tinjauan Model Pembelajaran *Example Non Example*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Example Non Example*

Example Non Example adalah strategi pembelajaran yang menggunakan media gambar dalam penyampaian materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Model pembeajaran ini, sesuai dengan pendapat Buehl yang dikutip dari Apariani (2010:20) dijelaskan sebagai suatu taktik yang tepat dalam menerapkan pembelajaran dari definisi suatu konsep. Taktik yang dimaksud disini adalah untuk mempermudah siswa dengan cepat dalam memahami defini suatu konsep dengan dua buah hal yaitu example dan non example yang sesuai dengan

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

definisi konsep yang hendak diajarkan guru kepada siswa dengan cara meminta siswa untuk melakukan klasifikasi atau penggolongan dari example dan non example.

Model *Example Non example* menurut Roestiyah (2001:73) didefinisikan sebagai model pembelajaran yang mempersiapkan dan menggunakan gambar atau diagram maupun tabel yang telah disesuaikan dengan materi bahan ajar dan kompetensi dasar.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Example dan Non Example*

Model *example non example* sesuai dengan pendapat Suprijono (2009: 125) dapat dilakukan dengan 7 langkah utama yaitu sebagai berikut:

1) Guru mempersiapkan berbagai gambar yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Gambar tersebut hendaknya yang relevan dengan bahan yang akan diajarkan.
2) Guru menyajikan gambar dengan cara menempelkan gambar – gambar tersebut dipapan atau dapat menayangkan lewat infocus dan alat pendukung lainnya.
3) Guru memberikan arahan dan kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati dan menganalisa gambar yang disajikan dalam hal ini guru diperkenankan memberikan deskripsi dari gambar-gambar tersebut.
4) Peserta didik mencatat hasil analisa dari gambar setelah melakukan diskusi kelompok. hasil analisis sebaiknya dicatat dalam sebuah kertas
5) Tiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya.
6) Mulai dengan komentar atau hasil diskusi peserta didik. Guru mulai menjelaskan materi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
7) Guru Bersama-sama para peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi model *example non example* harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar lebih mandiri. Proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya

C. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa penerapan metode *example non example* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX-1 dalam pembelajaran Bahasa Inggris materi Teks khusus berbentuk label. Hal tersebut dapat dianalisis dan dibahas sebagai berikut:

1. Pembahasan Hasil Belajar Kondisi Awal

Pada pembelajaran yang diterapkan pada kondisi awal, belum mendapatkan hasil yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena pola pembelajaran yang dilakukan selama ini belum menggunakan variasi atau metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dipelajari. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan dari awal hingga akhir pembelajaran Bahasa Inggris, peneliti melihat keadaan kelas yang kurang terkondisi dengan baik. Ketika jam pelajaran akan dimulai, keadaan kelas sangat ramai, peserta didik masih banyak berjalan mondar-mandir dan ketika guru akan memulai pelajaran, hanya ada beberapa peserta didik yang sudah mengeluarkan buku sementara beberapa peserta didik lainnya masih ada yang berbicara dengan teman sebangkunya. Kondisi yang seperti ini membuat guru harus

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

menunggu peserta didik untuk mempersiapkan bukunya sehingga waktu belajar menjadi berkurang dan terbuang begitu saja.

Berdasarkan hasil tes akhir belajar yang diberikan pada kondisi awal, maka dari 22 orang jumlah peserta didik, hanya 8 orang peserta didik saja (36%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 65. Sedangkan selebihnya sebanyak 14 orang peserta didik (64%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali. Selain rendahnya hasil belajar peserta didik, terlihat juga sikap masa bodoh peserta didik terhadap pembelajaran, sehingga penjelasan materipun diabaikan. Berdasarkan analisis tersebut maka guru melakukan tindakan siklus I.

2. Pembahasan Hasil Belajar Siklus I

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I berupa hasil tes. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I terjadi peningkatan dari hasil yang dicapai pada pembelajaran Kondisi Awal. Kemudian peserta didik juga dibagi menjadi kelompok yang heterogen yaitu dicampur antara peserta didik laki dan perempuan, kemudian penerapan metode telah diberikan. Guru memberikan contoh gambar atau [poster dari seuah produk kemasan dalam bentuk kertas.

Perolehan nilai tertinggi pada tes akhir belajar siklus I sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 50 dengan jumlah nilai 1.120. Sedangkan nilai rata-rata kelas telah mencapai 65. Meski telah menunjukkan peningkatan dari pembelajaran pra siklus, namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65 dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam materi Teks khusus berbentuk Label.

Pada siklus I terlihat peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes kondisi awal. Meski hanya sebagian peserta didik saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 65 yaitu 15 peserta didik (68%) yang tuntas belajar, sedangkan sebagian besar lagi yaitu 7 peserta didik (38%) belum tuntas belajar. Ketuntasan peserta didik secara klasikal baru mencapai 65. Namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65 dalam pembelajaran Bahasa Inggris pada materi Teks khusus berbentuk Label.

Dari hasil tes akhir belajar pada kondisi awal dengan hasil tes akhir belajar siklus I dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model *example non example* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi "Label". Dari data yang ada dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas mengalami kenaikan dari 51 pada kondisi awal menjadi 64.5 pada siklus I.

3. Pembahasan Hasil Belajar Siklus II

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II dapat diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil siklus I dalam perolehan nilai. Nilai tetinggi pada siklus II ini adalah 100, serta nilai terendah berada pada nilai 60, dengan jumlah nilai secara klasikal 1.820 dan nilai rata-rata kelas mencapai 82.7. Hal ini telah melampaui target KKM untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar 65.

Berdasarkan paparan data diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terlihat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari hasil tes siklus I. Hal ini dikarenakan peserta didik mulai tertarik dengan metode yang diterapkan guru, penyajian gambar yang sebelumnya cuma berupa kertas pada siklus II, guru menyajikan dalam bentuk layar besar disorot infokus menunjukkan beberapa contoh kemasan label dalam produk,

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (1), 2022: 67-75
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

terdapat 20 peserta didik (91%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 65 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dalam materi Teks berbentuk Label dan telah tuntas belajarnya, sedangkan hanya 2 peserta didik (9%) yang belum tuntas belajar. Ketuntasan peserta didik secara klasikal telah mencapai nilai rata-rata 82.7.

Berdasarkan data hasil pengamatan, hasil tes akhir siklus II dan diskusi anggota observer, ternyata pembelajaran Bahasa Inggris melalui penerapan model *example non example* menunjukkan kemajuan yang cukup menggembirakan. Hal ini dapat direfleksikan sebagai berikut:

1) Aktifitas peserta didik tampak lebih baik dimana mereka lebih sibuk mengerjakan tugas yang diberikan guru, kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh melaksanakan tugas-tugas tutorial yang diberikan guru.
2) Peserta didik yang pandai tidak lagi menonjol dalam pembelajaran, guru sudah berhasil memotivasi peserta didik yang berada pada level bawah untuk bisa lebih aktif dalam kegiatan tutorial dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan.
3) Suasana kelas sudah lebih terkontrol, karena pada siklus II kegiatan belajar peserta didik dibagi 2 kelompok besar dan setiap kelompok besar tersebut diberikan tugas yang sama.
4) Berdasarkan hasil pengamatan observasi, peserta didik lebih menyukai pembelajaran melalui penerapan model example non example, karena penerapan metode ini dirasakan baru oleh peserta didik dan mereka dapat langsung berperan aktif sebagai motor penggerak dalam proses pembelajaran.
5) Pada siklus II ini peserta didik terlihat lebih aktif hal ini dikarenakan para peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran, dibandingkan pada siklus I, maka pada siklus II ini para peserta didik terlihat lebih aktif dan memperhatikan serta memahami pelaksanaan tugas tutorial yang diberikan guru.

Hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat, memutuskan bahwa penerapan model *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Dengan demikian penulis merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh peserta didik. Kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian tindakan kelas ini dirasa cukup hanya pada siklus II karena pencapaian yang diperoleh peserta didik telah mencapai target KKM mata pelajaran Bahasa Inggris kelas IX-1 semester I di SMP Negeri 1 Peureulak Barat.

Oleh karena itu peneliti merasa tidak perlu melanjutkan tindakan untuk siklus selanjutnya karena hasil yang dicapai sudah melebihi nilai KKM yang telah ditentukan dan penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil sesuai dengan yang peneliti harapkan.

Agar lebih jelas gambaran peningkatan kegiatan siswa dan hasil belajar siswa dari kondisi awal, siklus I dan siklus II, dapat dilihat dan diperhatikan pada rekapitulasi tabel dan grafik berikut:

Tabel Rekapitulasi Ketuntasan Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Ketuntasan	Jumlah Siswa					
		Kondisi Awal		Siklus I		Siklus II	
		Jlh	Persen	Jlh	Persen	Jlh	Persen
1	Tuntas	8	36%	15	68%	20	91%
2	Belum Tuntas	14	64%	7	32%	2	9%
Jumlah		24	100%	24	100%	24	100%

SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan, 9 (1), 2022: 67-75
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Perbandingan perolehan nilaidari tes kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dapat ditunjukan seperti dalam tabel berikut ini;

Tabel 3.2 Rekapitulasi Perolehan Nilai Kondisi Awal, Siklus I, dan II

No	Keterangan	Nilai		
		Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Tertinggi	70	80	100
2	Nilai Terendah	40	50	60
3	Jumlah Nilai	1.120	1.420	1.820
4	Nilai Rata-rata	51	64.5	82.7

Berdasarkan hasil tes akhir belajar yang diberikan pada kondisi awal, maka dari 22 orang jumlah peserta didik, hanya 8 orang peserta didik saja (36%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 65. Sedangkan selebihnya sebanyak 14 orang peserta didik (64%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sama sekali.

Selain rendahnya hasil belajar peserta didik, terlihat juga sikap masa bodoh peserta didik terhadap pembelajaran, sehingga penjelasan materi pun diabaikan. Berdasarkan analisis tersebut maka guru melakukan tindakan siklus I.

Proses pembelajaran pada siklus I sudah menunjukkan adanya perubahan, meskipun belum semua peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil Tindakan pembelajaran pada siklus I berupa hasil tes. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa pada pembelajaran siklus I terjadi peningkatan dari hasil yang dicapai pada pembelajaran Kondisi Awal. Perolehan nilai tertinggi pada tes akhir belajar siklus I sebesar 80 dan nilai terendah sebesar 50 dengan jumlah nilai 1.420. Sedangkan nilai rata-rata kelas telah mencapai 64.5. Meski telah menunjukkan peningkatan dari pembelajaran kondisi awal, namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65 dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam materi teks khusus berbentuk label.

Pada siklus I terlihat peningkatan ketuntasan belajar dari hasil tes kondisi awal. Meski hanya sebagian peserta didik saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 65 yaitu 15 peserta didik (68%) yang tuntas belajar, sedangkan sebagian besar lagi yaitu 7 peserta didik (32%) belum tuntas belajar. Ketuntasan peserta didik secara klasikal baru mencapai 64.5. Namun hal ini belum menunjukkan tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 65.

Gambaran hasil tindakan pada pelaksanan siklus II dapat diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terjadi peningkatan dari hasil siklus I dalam perolehan nilai. Nilai tetinggi pada siklus II ini adalah 100, serta nilai terendah berada pada nilai 70, dengan jumlah nilai secara klasikal 1.820 dan nilai rata-rata kelas mencapai 82.7. Hal ini telah melampaui target KKM untuk mata pelajaran Bahasa Inggris sebesar yaitu 65.

Berdasarkan paparan data diketahui bahwa dari hasil tes yang diberikan pada siklus II terlihat peningkatan ketuntasan belajar yang signifikan dari hasil tes siklus I. Terdapat 20 peserta didik (91%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimun (KKM) sebesar 65 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris dalam materi Teks berbentuk Label dan telah tuntas belajarnya, sedangkan hanya 2 peserta didik (9%) yang belum tuntas belajar. Ketuntasan peserta didik secara klasikal telah mencapai nilai rata-rata 82.7.

ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Hasil refleksi yang peneliti lakukan dengan pengamat, memutuskan bahwa penerapan model *example non example* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dianggap berhasil dan berhenti pada siklus II. Dengan demikian penulis merasa puas dengan pencapaian ketuntasan yang diperoleh peserta didik. Kesimpulan yang diperoleh adalah penelitian tindakan kelas ini dirasa cukup hanya pada siklus II karena pencapaian yang diperoleh peserta didik telah mencapai target KKM mata pelajaran Bahasa Inggris kelas IX-1 semester I di SMP Negeri 1 Peureulak Barat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Hasil analisis data setelah penerapan Metode Pembelajaran Example non example menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IX-1 SMP Negeri 1 Peureulak Barat pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Pada pembelajaran kondisi awal perolehan nilai secara klasikal sebesar 1.120 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 51, pada siklus I perolehan nilai secara klasikal sebesar 1.420 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 64.5, dan siklus II perolehan nilai secara klasikal sebesar 1.820 dengan nilai rata-rata kelas sebesar 82.7.
2. Ketuntasan belajar peserta didik kelas IX-1 juga mengalami peningkatan. Pada pembelajaran kondisi awal jumlah peserta didik yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 8 peserta didik (36%), sedangkan pada siklus I peserta didik yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 15 peserta didik (68%), dan pada siklus II peserta didik yang tuntas belajar dan mencapai target nilai KKM sebanyak 20 peserta didik. Dengan demikian ketuntasan peserta didik sebesar 91% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan sebesar 85%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Buehl, 1996. *Keuntungan dari Teknik Pembelajaran Example dan Non Example*. www. Papan tulisku. 05 April 2013.

Djamarah, SB. 2006. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, SB. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fajar, M. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Hamalik, O. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hermawan, A, 2005. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Jakarta: Gramedia.

Kunandar. 2010. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Press

Kotler. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Prehallindo

Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sagala. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Jakarta: Alfabeta.

Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning Theory dan Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.